

ANALISIS PENERAPAN KONSEP LINGKUNGAN RESTORATIF PADA RUANG PUBLIK MALALAYANG BEACH WALK MANADO

Asni Amaliah Nuchri¹, Maria Runtuwene²

^{1,2}Program Studi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

E-mail:amaliahnuchri@gmail.com; mariaruntuwene@unsrat.ac.id

Received: 5 Mei 2025

Revised: 20 Mei 2025

Published: 30 Juni 2025

ABSTRAK

Ruang publik yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek restoratif tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung kesehatan mental dan kenyamanan pengunjung. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep lingkungan restoratif diterapkan pada arsitektur Malalayang Beach Walk di Manado yang merupakan salah satu ruang terbuka tepi laut yang kini menjadi daya tarik warga dan wisatawan. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis elemen-elemen desain yang ada di lokasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utama terletak pada bagaimana kehadiran elemen alam, visualisasi lanskap, kenyamanan ruang, serta pengalaman inderawi berkontribusi dalam menciptakan suasana yang memulihkan. Hasilnya menunjukkan bahwa Malalayang Beach Walk cukup berhasil menghadirkan pengalaman ruang yang restoratif, terutama melalui keindahan panorama laut, jalur pedestrian yang terbuka, serta ruang duduk yang mendorong interaksi sosial. Meski demikian, beberapa aspek seperti pengendalian kebisingan dan peningkatan integrasi elemen hijau masih dapat diperbaiki. Temuan ini diharapkan memberi masukan bagi pengembangan ruang publik pesisir yang lebih ramah dan menenangkan bagi pengunjung.

Kata kunci: lingkungan restoratif, kenyamanan pengunjung, arsitektur ruang publik, perancangan kawasan pesisir, Malalayang Beach Walk.

ABSTRACT

Public spaces that incorporate restorative environmental principles not only enhance aesthetic appeal but also contribute significantly to mental well-being and user comfort. This study investigates the implementation of restorative environment concepts in the architectural design of Malalayang Beach Walk, a coastal public space in Manado that serves as a recreational hub for both residents and tourists. Employing a qualitative methodology, the research combines field observations, interviews, and analysis of on-site design elements. The study focuses on how natural features, landscape visualization, spatial comfort, and sensory experiences collectively shape a restorative atmosphere. Findings indicate that Malalayang Beach Walk successfully delivers a restorative spatial experience, particularly through its scenic ocean views, open pedestrian pathways, and social seating areas. Nonetheless, improvements are still needed in areas such as noise control and the integration of green elements. The results of this research provide valuable insights for the development of more user-friendly and psychologically supportive coastal public spaces.

Keywords: restorative environment, user comfort, public space architecture, coastal design, Malalayang Beach Walk.

PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan perkotaan modern tidak terlepas dari meningkatnya kebutuhan masyarakat akan ruang-ruang publik yang tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga mampu memberikan manfaat psikologis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi manusia

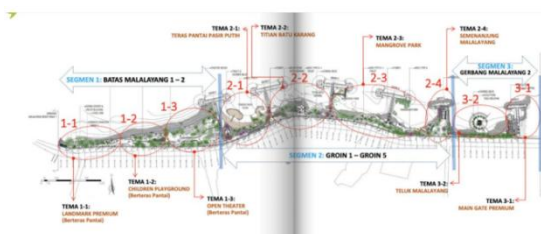
dengan lingkungan alami atau lingkungan buatan yang dirancang dengan prinsip restoratif dapat meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi stres, serta memperbaiki kondisi psikologis individu.

Kota Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara memiliki kekayaan alam pesisir yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata dan ruang publik. Salah satu upaya

pengembangan kawasan tepi laut tersebut adalah pembangunan Malalayang Beach Walk, yang terletak di Kelurahan Malalayang Satu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado. Proyek ini merupakan bagian dari program revitalisasi kawasan pesisir yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kota sekaligus menyediakan ruang terbuka yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Malalayang Beach Walk dibangun di sepanjang garis pantai Malalayang, sebuah kawasan yang memiliki keindahan panorama laut serta pemandangan matahari terbenam yang memikat. Selain sebagai kawasan wisata, Malalayang Beach Walk juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Kawasan ini menyediakan jalur pedestrian yang nyaman, area tempat duduk, fasilitas olahraga ringan, serta zona kuliner yang melibatkan pelaku UMKM lokal. Dengan demikian, Malalayang Beach Walk diharapkan dapat mendukung aktivitas ekonomi kreatif sekaligus menjadi destinasi unggulan di Kota Manado.

Keberadaan Malalayang Beach Walk menunjukkan pergeseran paradigma pembangunan kota yang lebih memperhatikan kebutuhan akan ruang publik berkualitas. Kawasan ini kini menjadi salah satu ruang publik yang paling banyak dikunjungi di Manado, menarik perhatian baik warga lokal maupun wisatawan domestik dan mancanegara.



Gambar 1. Zonasi Malalayang Beach Walk Manado
(Sumber: Dokumen Zonasi Malalayang Beach Walk
Manado, Tim Arsitek Kementerian PUPR 2022

Malalayang Beach Walk dibangun di sepanjang garis pantai Malalayang yang berhadapan langsung dengan Laut Sulawesi dan kawasan Taman Nasional Bunaken. Kawasan ini memiliki panjang jalur pedestrian sekitar 1,2 kilometer, dengan lebar bervariasi antara 8 hingga 12 meter, membentang mengikuti kontur alami garis pantai. Luasan total pengembangan kawasan diperkirakan mencapai sekitar 3,5 hingga 4 hektar, mencakup area promenade, zona kuliner, dan area parkir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan konsep lingkungan restoratif pada Malalayang Beach Walk dapat memberikan kontribusi terhadap kenyamanan, pemulihan mental, serta kesejahteraan penggunanya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan dan pengelolaan ruang publik berbasis restoratif di kawasan urban, khususnya di Kota Manado.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan elemen-elemen lingkungan restoratif pada ruang publik Malalayang Beach Walk Manado?
2. Sejauh mana penerapan konsep lingkungan restoratif di kawasan tersebut memberikan pengalaman ruang yang mendukung pemulihan mental bagi pengunjung?
3. Apa saja aspek yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan fungsi restoratif Malalayang Beach Walk sebagai ruang publik pesisir?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep lingkungan restoratif diterapkan pada ruang publik Malalayang Beach Walk yang terletak di Kota Manado. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menggali sejauh mana elemen-elemen ruang, desain lanskap, serta tata kelola kawasan tersebut mampu

mendukung terciptanya pengalaman yang menyenangkan, menyegarkan, dan memulihkan kondisi psikologis pengunjung. Fokus utama diarahkan pada identifikasi karakteristik fisik dan atmosferik yang mendukung terciptanya suasana restoratif, seperti kehadiran unsur alam, kenyamanan visual, serta kemudahan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai efektivitas kawasan Malalayang Beach Walk dalam menciptakan ruang terbuka publik yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga berdampak positif terhadap kesejahteraan mental masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi desain maupun kebijakan yang dapat memperkuat fungsi restoratif dari ruang publik serupa di kawasan pesisir atau perkotaan lainnya.

Lingkungan restoratif merupakan konsep yang berasal dari psikologi lingkungan, khususnya berkaitan dengan pengaruh kondisi fisik suatu tempat terhadap kesejahteraan mental manusia. Menurut Kaplan & Kaplan (1989), lingkungan seperti ini dapat membantu seseorang pulih dari kelelahan mental atau stres, baik secara kognitif, emosional, maupun fisik.

Teori yang terkenal dalam konteks ini adalah *Attention Restoration Theory* (ART), yang menjelaskan bahwa lingkungan alami dengan karakteristik tertentu mampu membantu pemulihan kapasitas perhatian. Elemen-elemen penting dalam ART mencakup:

1. *Being away* – memberi pengalaman keluar dari rutinitas harian,
2. *Extent* – lingkungan yang terasa menyatu dan luas,
3. *Fascination* – suasana yang menarik perhatian secara alami tanpa usaha,

4. *Compatibility* – kesesuaian antara lingkungan dan kebutuhan pribadi individu.

Dalam arsitektur, penerapan konsep ini berarti mendesain ruang yang tak hanya memenuhi fungsi praktis, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap kondisi psikologis pengguna. Ulrich (1984) menunjukkan bahwa elemen alami seperti cahaya alami dan vegetasi berperan besar dalam menurunkan stres. Konsep desain berbasis alam atau biophilic design pun semakin populer karena terbukti mendukung terciptanya ruang yang menyenangkan (Kellert et al., 2008).

Beberapa strategi desain restoratif yang umum digunakan antara lain:

- Memasukkan pemandangan alam ke dalam interior,
- Memilih material alami dengan tekstur lembut,
- Mengatur pencahayaan alami secara optimal,
- Menyediakan ruang hijau terbuka atau area semi-outdoor,
- Menciptakan suasana akustik yang tenang dan tidak bising.

Konsep ini telah berhasil diterapkan pada berbagai jenis bangunan, seperti rumah sakit, sekolah, kantor, bahkan rumah ibadah. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa desain berbasis restorasi mampu meningkatkan kenyamanan, produktivitas, dan kesehatan mental para penggunanya (Hartig et al., 2014).

Tak hanya terbatas pada bangunan, konsep lingkungan restoratif juga sangat relevan diterapkan di ruang terbuka publik, terutama kawasan yang dekat dengan alam seperti taman kota, tepi sungai, dan area pesisir. Beberapa keunggulan utama dari ruang-ruang terbuka seperti pantai adalah:

1. Keterhubungan dengan alam

Suasana pantai dengan laut terbuka, suara ombak, dan angin laut menciptakan rasa tenang yang kuat. Elemen-elemen ini mendukung proses “being away” dan “fascination” dalam ART.

2. Stimulasi multisensorik

Pantai menyuguhkan pengalaman yang melibatkan berbagai indra—penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman—yang semuanya mendukung relaksasi.

3. Fleksibilitas ruang

Area pantai memberi keleluasaan bagi aktivitas fisik dan sosial seperti berjalan, duduk santai, bermain, dan berinteraksi, yang semuanya baik bagi pemulihan psikologis.

4. Pemandangan yang menenangkan

Laut yang membentang luas memberikan kesan ruang terbuka yang menenangkan secara visual dan psikologis.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, perancangan kawasan anjungan pantai yang sadar akan konsep restoratif dapat menghadirkan manfaat besar bagi pengunjung. Beberapa pendekatan yang bisa diterapkan misalnya:

- Tempat duduk menghadap laut,
- Jalur pedestrian yang mengundang eksplorasi,
- Material alami yang nyaman,
- Area teduh yang tetap terhubung dengan pemandangan,
- Pencahayaan lembut di malam hari,
- Pengelolaan suara dan aroma agar tetap menyenangkan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara

mendalam mengenai penerapan elemen-elemen lingkungan restoratif pada ruang publik, khususnya melalui observasi langsung dan interpretasi terhadap kualitas ruang yang dirasakan oleh pengguna.

• Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kondisi nyata kawasan Malalayang Beach Walk (MBW) berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi, wawancara, serta studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana konsep lingkungan restoratif diterapkan dalam desain dan pengelolaan kawasan tersebut.

• Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

1. Observasi Lapangan:

Pengamatan langsung terhadap elemen-elemen fisik dan atmosferik yang ada di kawasan MBW, seperti tata letak ruang, elemen alami, jalur pedestrian, area duduk, serta aktivitas pengunjung. Observasi juga mencakup dokumentasi visual melalui foto dan sketsa.

2. Wawancara Semi-Terstruktur:

Dilakukan terhadap 30 orang pengunjung yang beraktivitas di MBW untuk menggali persepsi mereka terhadap suasana kawasan, kenyamanan, serta pengalaman psikologis yang dirasakan. Wawancara ini bersifat terbuka namun tetap diarahkan sesuai tema penelitian.

3. Studi Literatur:

Dilakukan untuk memahami teori dasar mengenai lingkungan restoratif, prinsip-prinsip perancangan ruang publik, serta teori psikologi lingkungan seperti *Attention Restoration Theory*

(Kaplan & Kaplan, 1989) dan *Stress Recovery Theory* (Ulrich, 1984). Literatur juga digunakan sebagai alat banding dengan kasus-kasus serupa di tempat lain.

• Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif, dengan cara:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen-elemen ruang berdasarkan empat indikator utama dari teori lingkungan restoratif:
 - **Being Away** (keterpisahan dari rutinitas)
 - **Extent** (keluasan dan keterpaduan)
 - **Fascination** (daya tarik)
 - **Compatibility** (kesesuaian fungsi ruang)
2. Membandingkan antara kondisi eksisting kawasan MBW dengan teori atau prinsip perancangan lingkungan restoratif.
3. Menarik kesimpulan dari hasil temuan lapangan dan persepsi pengguna untuk menentukan sejauh mana kawasan MBW memberikan pengalaman ruang yang restoratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Deskripsi Umum Malalayang Beach Walk (MBW) Manado

Malalayang Beach Walk (MBW) merupakan ruang publik yang terletak di tepi pantai Malalayang, Manado, Sulawesi Utara. Kawasan ini dibangun sebagai bagian dari upaya revitalisasi ruang terbuka kota yang menyatu dengan potensi alam pesisir. MBW dirancang untuk menjadi ruang interaksi sosial, wisata, dan rekreasi yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, baik lokal maupun wisatawan.

Dengan konsep semi-urban waterfront, MBW mengintegrasikan elemen alami seperti laut dan langit terbuka dengan fasilitas modern berupa jalur pedestrian, area duduk, ruang kuliner, taman, serta penerangan yang artistik. Kehadiran MBW tidak hanya berperan dalam aspek fisik sebagai ruang terbuka, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional masyarakat melalui pengalaman ruang yang restoratif.

Tabel 1. Komponen dan Fasilitas Kawasan Malalayang Beach Walk Manado

Fasilitas Utama	<ul style="list-style-type: none"> • Menara Pandang • Warung Apung • Warung Minum • Pier Salib • Dermaga Jetski • Panggung Budaya • Monumen Bola Dunia/Boboca
Fasilitas Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Taman Bermain Anak • Toilet Umum • Trotoar Pejalan Kaki dan Disabilitas Tunanetra • Tempat Parkir
Elemen	<ul style="list-style-type: none"> • Tower Dermaga • Gedung Bertingkat MBW • II Cultural Space • Koridor Hijau • Warung Terapung
Bentuk & Fungsi	Landmark, Kios, Spot foto Hiburan, UMKM, Resto Open-air Theater Public Perlindungan dari Sinar & Estetika Alami Kuliner, Lounge, Fasilitas Modern

Sumber: Penulis, 2025

Tata ruang kawasan Malalayang Beach Walk dirancang dengan pendekatan tematik, di mana setiap zona atau spot memiliki karakter dan fungsi yang berbeda-beda, namun tetap saling terhubung secara visual dan fungsional. Pengelompokan ruang ini memungkinkan pengunjung menikmati berbagai pengalaman yang beragam dalam satu kawasan

yang berkesinambungan. Secara umum, kawasan dibagi ke dalam beberapa spot bertema yang saling melengkapi, antara lain:

1. **Spot awal** (*entry zone*) : area *amphitheatre* dan *open theatre* untuk pentas budaya di pinggir pantai.
 2. **Spot tengah** : dilengkapi *outdoor gym*, ruang bermain, warung terapung, toilet & ruang bilas, serta tower-menara dengan patung ikan purba *Coelacanth* sebagai *landmark*.
 3. **Spot akhir** : area kuliner intensif dan dermaga, didesain untuk menambatkan perahu
- Hasil Observasi Penerapan Prinsip Lingkungan Restoratif

Dalam menganalisis sejauh mana konsep lingkungan restoratif diterapkan di MBW, digunakan pendekatan berdasarkan teori Kaplan (1995) yang mengidentifikasi empat karakter utama dari lingkungan restoratif: *being away*, *extent*, *fascination*, dan *compatibility*. Berikut ini pemaparan hasil observasi berdasarkan keempat karakter tersebut:

1. Keterpisahan dari Rutinitas (Being Away)

Berikut adalah hasil observasi lapangan pada Malalayang Beach Walk Manado:

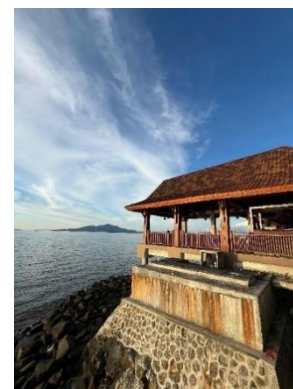
Tabel 2. Hasil Observasi Lapangan Malalayang Beach Walk Manado berdasarkan Tema *Being Away*

Hasil Lapangan	Interpretasi
Malalayang Beach Walk menghadirkan suasana yang jauh dari kesibukan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Kehadiran suara debur ombak, semilir angin pantai, serta	Aspek <i>being away</i> tampak kuat pada MBW karena mampu menciptakan sensasi lepas dari rutinitas. Hal ini mendukung proses pemulihan mental sebagaimana

pemandangan laut yang luas memberikan efek menenangkan bagi para pengunjung.	yang dijelaskan dalam Attention Restoration Theory, dimana individu merasa lebih segar setelah berada di lingkungan yang jauh dari tuntutan kognitif sehari-hari.
--	---

Sumber: Penulis, 2025

Konsep *being away* mengacu pada kemampuan suatu lingkungan untuk membawa penggunaanya menjauh dari situasi atau rutinitas yang menuntut perhatian intensif. Pada konteks MBW, keterpisahan ini sangat terasa melalui suasana pantai yang terbuka, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Saat memasuki kawasan ini, pengunjung disuguhi pemandangan laut yang luas, suara deburan ombak yang ritmis, dan udara segar khas kawasan pesisir.



Gambar 2. Suasana Pesisir Pantai pada salah satu sudut Malalayang Beach Walk Manado
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak pengunjung yang datang bukan hanya untuk bersantai, tetapi juga untuk menyegarkan pikiran setelah bekerja atau menjalani rutinitas yang padat. Kehadiran elemen-elemen alami yang berbeda dari suasana kota mampu menimbulkan efek psikologis yang membuat pengunjung merasa seakan berada di lingkungan yang sepenuhnya berbeda.

Hal ini memperkuat teori Kaplan yang menyatakan bahwa lingkungan restoratif sebaiknya menawarkan suasana berbeda dari rutinitas sehari-hari untuk memungkinkan terjadinya pemulihan perhatian secara efektif.

2. Keterpaduan dan Luasnya Lingkungan (Extent)

Berikut adalah hasil observasi lapangan pada Malalayang Beach Walk Manado:

Tabel 3. Hasil Observasi Lapangan Malalayang Beach Walk Manado berdasarkan Tema *Extent*

Hasil Lapangan	Interpretasi
Kawasan pedestrian yang membentang luas dan mengalir menyusuri garis pantai menciptakan kesan keterhubungan dan ruang yang terbuka. Taman dan elemen lanskap lainnya juga dirancang secara harmonis sehingga tidak menimbulkan gangguan visual	Elemen extent tergambar melalui perancangan ruang yang memungkinkan eksplorasi tanpa batas. Keterpaduan antar elemen di MBW mendukung pengalaman menyeluruh yang membantu pengunjung merasa "terlibat" dalam lingkungan, memperkuat efek restoratif.

Sumber: Penulis, 2025

Extent dimaksudkan sebagai kualitas lingkungan yang menciptakan kesan luas dan terpadu, baik secara fisik maupun konseptual. MBW secara fisik memiliki jalur pedestrian yang memanjang mengikuti garis pantai, dilengkapi dengan tempat duduk di beberapa titik, taman-taman kecil, dan juga jalur sepeda yang menghubungkan berbagai titik fungsi ruang. Ruang ini menciptakan pengalaman berjalan yang berlanjut, tidak terputus,

dan memudahkan pengunjung mengeksplorasi area secara alami.



Gambar 3. Suasana Keterpaduan Area Bermain Anak dengan lingkungan sekitar MBW Manado
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dari sisi visual, elemen-elemen lanskap seperti paving, vegetasi, dan tata pencahayaan memiliki keseragaman desain yang menyatu secara harmonis. Selain itu, kehadiran papan informasi dan area berkumpul turut memperkuat kohesi ruang. Lingkungan yang terasa menyatu ini memungkinkan pengunjung untuk merasa “dikelilingi” oleh pengalaman yang konsisten, sehingga mendukung terciptanya pemulihan psikologis.



Gambar 4. Suasana Keterpaduan yang Memikat pada Area Entrance di MBW Manado
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pengalaman spasial yang koheren dan mendalam sangat penting dalam extent karena membantu membangun narasi ruang yang logis dan mudah diikuti, sehingga mengurangi beban kognitif pengguna.

3. Daya Tarik Visual dan Sensorik (*Fascination*)

Berikut adalah hasil observasi lapangan pada Malalayang Beach Walk Manado:

Tabel 4. Hasil Observasi Lapangan Malalayang Beach Walk Manado berdasarkan Tema *Fascination*

Hasil Lapangan	Interpretasi
Keindahan panorama laut, aktivitas pengunjung, serta perubahan warna langit saat matahari terbenam menjadi elemen-elemen yang secara alami menarik perhatian. Tanpa harus berpikir keras, pengunjung dapat menikmati berbagai elemen visual dan sensorik yang tersedia.	MBW berhasil menghadirkan jenis daya tarik yang disebut "soft fascination", yakni jenis stimulasi yang memikat tanpa menuntut fokus intensif. Hal ini sangat penting dalam proses pemulihan psikologis karena memungkinkan pikiran untuk beristirahat secara alami.

Sumber: Penulis, 2025

Fascination atau daya tarik menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang menarik tanpa membutuhkan konsentrasi yang berlebihan. MBW menawarkan berbagai elemen yang menstimulasi indera secara lembut (*soft fascination*), diantaranya seperti pemandangan laut terbuka, gerakan ombak, warna langit saat senja dan aktivitas sosial pengunjung.



Gambar 5. Suasana Matahari Terbenam di salah satu sudut MBW Manado

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengunjung tertarik duduk berlama-lama hanya untuk menyaksikan matahari terbenam atau menikmati suasana malam dengan cahaya lampu taman yang menambah nuansa tenang. Hal ini menunjukkan bahwa MBW memiliki daya tarik visual dan suasana yang kuat, tanpa menimbulkan kebisingan atau distraksi berlebihan.

Selain aspek visual, elemen auditori seperti suara alam (ombak, angin, burung) memberikan pengalaman sensorik yang lengkap dan berkontribusi terhadap efek relaksasi. Jenis daya tarik seperti ini sangat ideal untuk menciptakan suasana restoratif karena memungkinkan terciptanya pemulihan mental untuk beristirahat secara pasif namun menyenangkan.

4. Kesesuaian antara Lingkungan dan Kebutuhan Pengguna (*Compatibility*)

Berikut adalah hasil observasi lapangan pada Malalayang Beach Walk Manado:

Tabel 5. Hasil Observasi Lapangan Malalayang Beach Walk Manado berdasarkan Tema *Compatibility*

Hasil Lapangan	Interpretasi
Fasilitas yang disediakan di MBW cukup beragam dan mendukung berbagai aktivitas, mulai dari berjalan kaki, bersantai, hingga makan bersama keluarga. Terdapat juga jalur landai dan akses untuk pengguna berkebutuhan khusus.	Tingkat kecocokan antara ruang dan aktivitas pengunjung cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa desain MBW mampu menyesuaikan diri dengan keinginan dan kebutuhan penggunanya. Ini memperkuat ikatan emosional pengguna terhadap ruang dan mendukung terciptanya suasana

	yang nyaman dan restoratif.
--	-----------------------------

Sumber: Penulis, 2025

Compatibility adalah sejauh mana lingkungan memungkinkan penggunanya melakukan aktivitas yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. MBW menyediakan fasilitas yang cukup lengkap dan inklusif, mulai dari bangku untuk bersantai, jalur jogging, area berjualan, hingga ruang terbuka yang dapat digunakan untuk berkumpul, berfoto, atau bermain anak.



Gambar 6. Keberagaman Fasilitas yang terdapat di MBW Manado

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Keberagaman fasilitas ini mencerminkan adanya kesadaran desain terhadap kebutuhan masyarakat yang heterogen. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengunjung yang datang terdiri dari berbagai kelompok umur dan latar belakang yaitu anak-anak, remaja, orang tua, bahkan lansia. MBW berhasil mengakomodasi kebutuhan tersebut melalui desain ruang yang fleksibel dan tidak membatasi.

Selain itu, lingkungan MBW juga memungkinkan interaksi sosial maupun aktivitas personal seperti meditasi, membaca buku, atau hanya menikmati suasana. Hal ini memperkuat prinsip *compatibility* karena ruang mampu mendukung berbagai bentuk aktivitas tanpa membatasi preferensi individu.

• Persepsi Pengunjung terhadap Lingkungan MBW

Untuk mendapatkan perspektif langsung dari pengguna ruang, dilakukan penyebaran kuesioner dan wawancara singkat terhadap 30 responden dengan latar belakang yang bervariasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- 80% responden mengaku merasa lebih tenang dan segar secara emosional setelah menghabiskan waktu di MBW.
- 75% responden menyatakan bahwa mereka memilih MBW sebagai tempat utama untuk meredakan stres atau mencari inspirasi.
- 65% responden merasa MBW menyediakan suasana yang seimbang antara kebutuhan sosial dan kebutuhan untuk menyendiri.

Temuan ini menguatkan hasil observasi bahwa MBW berperan sebagai lingkungan restoratif yang efektif. Lingkungan ini tidak hanya memberikan pengalaman fisik, tetapi juga memfasilitasi pemulihan psikologis dan emosional. Persepsi positif pengguna menunjukkan bahwa elemen restoratif yang diterapkan telah diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara nyata.

• Evaluasi Kelebihan dan Kelemahan MBW dari Perspektif Restoratif

Berikut adalah rangkuman kelebihan dan kekurangan MBW jika ditinjau dari empat elemen restoratif:

Tabel 6. Hasil Evaluasi Kelebihan dan Kelemahan
Malalayang Beach Walk Manado

Aspek	Kelebihan	Keterbatasan
Being Away	Suasana alami yang jauh dari kebisingan kota	Adanya gangguan suara dari kendaraan bermotor saat jam padat tertentu
Extent	Jalur pedestrian yang menyatu secara visual dan fungsional	Kurangnya petunjuk arah atau informasi lokasi fasilitas secara visual
Fascination	Keindahan visual alam dan suasana sore hari yang menenangkan	Masih terbatasnya elemen edukatif atau interaktif yang menambah keterlibatan
Compatibility	Fasilitas mendukung aktivitas keluarga, individu, dan kelompok sosial	Kurangnya area teduh atau peneduh alami di waktu siang

Sumber: Penulis, 2025

- Implikasi bagi Desain Ruang Publik Restoratif
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, MBW menunjukkan bahwa ruang publik yang dirancang dengan memperhatikan aspek psikologis dan pengalaman pengguna dapat berfungsi lebih dari sekadar tempat berkumpul. Ia menjadi sarana pemulihan dari tekanan hidup modern, tempat

refleksi pribadi, dan ruang tumbuhnya koneksi sosial.

Implikasi yang dapat diambil untuk pengembangan ruang publik di masa mendatang antara lain:

1. Pentingnya integrasi unsur alam (laut, angin, vegetasi) dalam desain ruang terbuka untuk mendukung pemulihan psikologis masyarakat.
2. Desain yang fleksibel dan inklusif harus diutamakan agar ruang dapat dimanfaatkan oleh berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai kebutuhan.
3. Penyediaan elemen edukatif atau interaktif, seperti papan informasi lingkungan, area bermain tematik, atau taman edukasi, akan meningkatkan kualitas keterlibatan pengguna.
4. Peningkatan kenyamanan iklim mikro, misalnya dengan menambah vegetasi peneduh atau penggunaan material ramah lingkungan yang tidak menyerap panas berlebih.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana konsep lingkungan restoratif diterapkan dalam desain dan fungsi ruang publik Malalayang Beach Walk (MBW) di Manado. Dengan menggunakan teori dari Kaplan yang meliputi empat dimensi utama yaitu *being away*, *extent*, *fascination*, dan *compatibility*, diperoleh gambaran bahwa MBW telah menerapkan elemen-elemen restoratif secara cukup konsisten dalam memberikan pengalaman ruang yang baik kepada pengunjung kawasan.

Secara umum, kawasan MBW mampu memberikan suasana yang mendukung pemulihan mental dan emosional masyarakat, baik melalui

desain fisiknya maupun atmosfer yang tercipta dari interaksi manusia dengan alam.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat dirangkum beberapa temuan utama berikut ini:

1. Rasa terlepas dari rutinitas (*Being Away*) dirasakan kuat oleh para pengunjung karena suasana pantai yang tenang, terbuka, dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Lingkungan ini menciptakan suasana relaksasi yang membantu menyegarkan pikiran.
2. Kesan keterpaduan dan keluasan (*Extent*) tercipta melalui jalur pedestrian yang panjang dan menyatu, serta tata ruang yang memungkinkan pengunjung menjelajah tanpa merasa jenuh atau terputus dari suasana alami.
3. Daya tarik yang menyenangkan tanpa membebani (*Fascination*) ditemukan dalam elemen-elemen visual seperti pemandangan laut, langit senja, dan aktivitas sosial yang menciptakan stimulasi lembut (*soft fascination*) bagi pengguna.
4. Kesesuaian antara ruang dan kebutuhan pengguna (*Compatibility*) tercermin dalam fleksibilitas fungsi ruang yang memungkinkan berbagai aktivitas seperti berjalan santai, bersosialisasi, bersantai, bahkan menyendiri.

Selain itu, persepsi pengunjung memperkuat bahwa MBW bukan sekadar ruang terbuka, tetapi juga menjadi tempat beristirahat secara mental. Mayoritas responden mengaku merasa lebih tenang dan nyaman setelah menghabiskan waktu di sana. Ini membuktikan bahwa kualitas desain ruang publik dapat berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat.

Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang masih dapat diperbaiki agar pengalaman restoratif di MBW menjadi lebih optimal dan inklusif.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh, berikut adalah beberapa hal yang disarankan untuk meningkatkan kualitas restoratif kawasan Malalayang Beach Walk, baik dari segi kenyamanan, fungsi, maupun keberlanjutan:

1. Menambahkan Area Teduh dan Pelindung Cuaca
Beberapa titik di kawasan MBW masih terpapar langsung sinar matahari, terutama saat siang hari. Penambahan pohon rindang, struktur kanopi, atau elemen peneduh lainnya sangat dibutuhkan untuk menciptakan kenyamanan termal yang lebih baik.
2. Mengurangi Kebisingan dari Luar Kawasan
Kehadiran suara kendaraan dari jalan raya di sekitar kawasan terkadang mengganggu ketenangan. Penerapan vegetasi buffer, desain akustik alami, atau pembatas jalur dapat membantu meredam gangguan suara eksternal dan menjaga atmosfer tenang yang restoratif.
3. Memperkaya Aktivitas Edukatif dan Interaktif
Kawasan MBW akan menjadi lebih menarik jika dilengkapi dengan elemen edukatif, seperti papan informasi tentang lingkungan pesisir, flora-fauna laut, atau sejarah kawasan. Selain itu, fasilitas interaktif seperti taman bermain tematik atau ruang aktivitas komunitas juga dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung.
4. Meningkatkan Akses Informasi dan Navigasi



Untuk memudahkan pengunjung, terutama wisatawan yang baru pertama kali datang, penting untuk menambah papan penunjuk arah, peta lokasi, serta informasi fasilitas umum agar ruang terasa lebih mudah diakses dan dijelajahi.

5. Menjadikan MBW sebagai Inspirasi Desain Ruang Publik

Dengan pencapaian yang ada, MBW berpotensi menjadi contoh ruang publik tepi laut yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental masyarakat. Oleh karena itu, konsep restoratif yang diterapkan di MBW layak untuk direplikasi di ruang-ruang publik lain, khususnya di kawasan pesisir perkotaan Indonesia.

science, and practice of bringing buildings to life. Wiley.

Observasi Lapangan. (2025). *Hasil dokumentasi dan pengamatan langsung di kawasan Malalayang Beach Walk* (tidak diterbitkan).

Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Penataan Ruang.

Purba, D. E. (2020). Restorative environment: A conceptual review on how natural environments promote mental health. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 9–24. <https://doi.org/10.24854/jpu207>

Riyadi, S. (2019). *Lingkungan binaan dan kesehatan mental: Kajian psikologi lingkungan terhadap ruang publik hijau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Arsitek Kementerian PUPR. (2022). *Desain Arsitektur dan Lanskap Malalayang Beach Walk*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Ulrich, R. S. (1991). Effects of health facility interior design on wellness: Theory and recent scientific research. *Journal of Health Care Interior Design*, 3(1), 97–109.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Wawancara Responden. (2025). *Hasil wawancara dengan pengunjung kawasan MBW* (tidak diterbitkan).

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. Z., & Nugraha, B. (2021). Tata ruang dan desain kawasan pantai berbasis pariwisata berkelanjutan: Studi pada kawasan pesisir di Sulawesi Utara. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 9(2), 110–120. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Manado. (2022). *Dokumen perencanaan dan pengelolaan kawasan Malalayang Beach Walk*. Manado: Pemerintah Kota Manado.

Harahap, F. (2023). Peran Ruang Terbuka Publik dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat Pesisir: Studi Kasus Malalayang Beach Walk. *Jurnal Tata Ruang dan Kota*, 5(1), 88–100.

Hartig, T., Mitchell, R., De Vries, S., & Frumkin, H. (2014). Nature and health. *Annual Review of Public Health*, 35, 207–228. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-032013-182443>

Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The experience of nature: A psychological perspective*. Cambridge University Press.

Kellert, S. R., Heerwagen, J. H., & Mador, M. L. (2008). *Biophilic design: The theory*,